
PENGARUH AUDIT DIGITAL DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KINERJA JUNIOR AUDITOR DENGAN PENDEKATAN TPC

Mutiara¹

¹Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: mutiara95ara@gmail.com

Safier Ramdani^{2*}

²Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: safier_ramdani@uhamka.ac.id

Meita Larasati³

³Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: meita.larasati@uhamka.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital yang pesat telah mendorong transformasi fundamental dalam praktik audit di Indonesia, terutama melalui integrasi Computer Assisted Audit Techniques (CAATs). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit digital dan kompetensi auditor terhadap kinerja mereka melalui pendekatan Theory of Technology to Performance Chain (TPC), yang menekankan pentingnya keselarasan antara kapabilitas teknologi dengan karakteristik tugas individu. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan analisis Partial Least Square (PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS terhadap data primer yang dikumpulkan dari 50 auditor junior di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Timur. Hasil penelitian secara empiris membuktikan bahwa audit digital dan kompetensi auditor memberikan kontribusi positif serta signifikan terhadap peningkatan kinerja. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara pemanfaatan teknologi canggih dan penguatan kapasitas intelektual auditor sangat krusial dalam menciptakan proses audit yang lebih efisien, akurat, dan profesional di era digital saat ini.

Kata kunci: Audit Digital, Kompetensi Auditor, Kinerja Auditor, Theory of Technology to Performance Chain (TPC)

Abstract

The rapid advancement of digital technology has driven a fundamental transformation in auditing practices in Indonesia, particularly through the integration of Computer Assisted Audit Techniques (CAATs). This study aims to analyze the effect of digital audit and auditor competence on auditor performance through the Technology-to-Performance Chain (TPC) theory, which emphasizes the importance of alignment between technological capabilities and individual task characteristics. Using a quantitative approach, this research applies Partial Least Squares (PLS) analysis through SmartPLS software to primary data collected from 50 junior auditors working in Public Accounting Firms in the East Jakarta area. The empirical findings demonstrate that digital audit and auditor competence contribute positively and significantly to improving auditor performance. These results confirm that synergy between the utilization of advanced technology and the strengthening of auditors' intellectual capacity is crucial in creating a more efficient, accurate, and professional audit process in the current digital era.

Keywords: *Digital Audit, Auditor Competence, Auditor Performance, Technology-to-Performance Chain (TPC).*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital, termasuk penggunaan Computer Assisted Audit Techniques (CAATs), mempercepat dan meningkatkan akurasi pekerjaan audit di Indonesia. Pandemi Covid-19 mempercepat digitalisasi karena metode audit tradisional sulit diterapkan dan menurunkan kinerja auditor. Data Kementerian Keuangan menunjukkan peningkatan auditor yang izinnya ditangguhkan pada 2020, menandakan perlunya adaptasi teknologi. Penelitian terdahulu memberikan hasil beragam terkait dampak digitalisasi dan etika profesional terhadap kinerja auditor, dari positif hingga negatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk meneliti bagaimana digitalisasi audit dan etika profesional berpengaruh pada kinerja auditor di era digital. Laporan nasional Kemenkeu (Fatmasari, 2020) menyoroti tantangan besar pandemi terhadap profesi auditor dan KAP, terutama dalam inspeksi dan pengumpulan bukti audit akibat pembatasan sosial. Auditor diharuskan beradaptasi dengan prosedur audit alternatif, penggunaan teknologi seperti drone, dan penyesuaian standar audit (SA 700, SA 705, SA 706, SA 570) guna menjaga kualitas audit di masa pandemi.

Pandemi Covid-19 menimbulkan tantangan besar bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit sesuai standar (Purnomo, 2021). Kesulitan memperoleh bukti audit muncul karena pembatasan aktivitas, sementara kondisi ekonomi memburuk dengan 8 dari 10 perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan 47% UMKM bangkrut. Risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan meningkat seiring isu kelangsungan usaha. Lembaga seperti BPK dan IAPI merespons dengan prosedur audit alternatif berbasis teknologi informasi, big data analytics, dan audit jarak jauh untuk menjaga efektivitas. Auditor dituntut menerapkan skeptisisme profesional serta beradaptasi dengan praktik audit digital dan remote guna mempertahankan kualitas audit. Auditor internal juga menghadapi tantangan serupa akibat pembatasan sosial dan perubahan profil risiko (IRMAPA, 2020). Mereka menyesuaikan rencana audit, menghentikan tugas yang tidak relevan, dan memulai remote auditing melalui teleconference dan pertukaran dokumen digital agar tetap responsif terhadap risiko pandemi.

Pandemi Covid-19 menjadi momentum percepatan digitalisasi dan transformasi kerja auditor. Inovasi teknologi yang sebelumnya sulit diterapkan kini semakin diterima luas, memperkuat peran strategis auditor internal dalam tata kelola organisasi (safrizal, 2025). Pemerintah, melalui Badan Kepegawaian Negara (BKN), memperkuat kapasitas audit berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan Bimtek Auditor TIK SPBE 2025, bekerja sama dengan pakar BRIN untuk meningkatkan tata kelola TIK. Hasilnya, BKN meraih predikat “Sangat Baik” dari Kementerian PANRB pada 2024, menandai peningkatan pengawasan dan kualitas layanan digital. Kesimpulannya, pandemi mendorong auditor di Indonesia berinovasi melalui prosedur audit alternatif, big data analytics, dan remote auditing yang dibuktikan lembaga seperti Kemenkeu, BPK, dan IAPI. Namun, kesenjangan kemampuan teknologi dan etika profesional masih ada. Dengan penguatan audit TIK oleh pemerintah, digitalisasi audit menjadi tantangan strategis dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja auditor pascapandemi.

Pandemi Covid-19 memicu fenomena pergeseran masif dari audit tradisional ke *remote auditing* serta penggunaan teknologi seperti *drone* dan *big data analytics*. Data penangguhan izin auditor tahun 2020 membuktikan bahwa kegagalan adaptasi digital menurunkan kinerja secara signifikan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi teknis di tengah meningkatnya risiko kecurangan pelaporan keuangan. Auditor kini dituntut memadukan kompetensi auditor yang mereka miliki dengan kemahiran terhadap pemanfaatan teknologi untuk menjaga kualitas opini. Keberhasilan transformasi digital pada lembaga menegaskan bahwa penguatan kompetensi adalah kunci utama bagi auditor untuk mengoptimalkan teknologi digital demi mencapai kinerja yang lebih profesional dan kredibel pascapandemi.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian (Muhaimin dkk., 2025), (Astuti & Rohmah, 2023), serta (Noor dkk., 2024) menunjukkan bahwa audit digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor melalui peningkatan efisiensi proses audit, kolaborasi tim, pengurangan kesalahan manusia, serta kemampuan analisis dan ketepatan hasil pemeriksaan. Sebaliknya, (Judijanto dkk., 2023) serta (Ro'Uffana & Tri, 2023) menemukan bahwa audit digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja maupun profesionalisme auditor, yang disebabkan oleh belum optimalnya penerapan teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya kemampuan teknis auditor. Perbedaan temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Theory of Technology to Performance Chain (TPC) oleh Goodhue & Thompson dalam jurnal (Effendy dkk., 2019) yang menyatakan bahwa teknologi hanya dapat meningkatkan kinerja individu apabila digunakan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik tugas. Audit digital didefinisikan sebagai penerapan teknologi berbasis komputer untuk mempercepat proses audit, melakukan otomatisasi, serta meningkatkan ketepatan pemeriksaan (Akbar & Suraida, 2017), termasuk analisis data yang lebih komprehensif untuk mendeteksi pola tidak wajar (Ferri et al., 2020). Namun, AICPA (2006) menegaskan bahwa keberhasilan audit digital sangat bergantung pada kemampuan auditor dalam menyesuaikan prosedur audit dengan lingkungan berbasis teknologi.

H1: Audit digital berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor secara konsisten. (Anggraini & Syofyan, 2020) membuktikan bahwa peningkatan kompetensi auditor menghasilkan kinerja audit yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan (Alwan dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kompetensi meningkatkan kualitas audit melalui kemampuan analitis dan profesionalisme auditor. (Nasution dkk., 2022) juga menemukan bahwa kompetensi auditor, khususnya pengalaman dan keahlian teknis, berperan penting dalam mendeteksi kesalahan laporan keuangan sehingga meningkatkan kinerja auditor. Konsistensi temuan tersebut diperkuat oleh (Apriani Harahap dkk., 2024) dan (Hurriyaturrohman dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Kompetensi auditor mencakup pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik pribadi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan paparan pemeriksaan (Noe, 2002), serta dikembangkan melalui pendidikan formal, pengalaman profesional, dan pelatihan berkelanjutan (Arens et al., 2015). Kinerja auditor merupakan hasil kerja sesuai tanggung jawab profesional yang dipengaruhi oleh

kompetensi, integritas, dan tanggung jawab etis (Wibowo, 2007; Said Suwaidan & Qasim, 2010; Tuan Mansor et al., 2020).

H2: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Celah penelitian ini muncul karena terdapat inkonsistensi temuan terkait pengaruh audit digital terhadap kinerja auditor. Di satu sisi, sejumlah studi melaporkan dampak positif pada efisiensi, namun di sisi lain, ditemukan hasil tidak signifikan akibat kendala infrastruktur dan rendahnya kemampuan teknis. Kontradiksi ini berbanding terbalik dengan variabel kompetensi auditor yang secara konsisten terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja dalam berbagai literatur. Berdasarkan Theory of Technology to Performance Chain (TPC), teknologi hanya akan meningkatkan kinerja jika terdapat kesesuaian antara tugas dan kemampuan individu. Peran kompetensi yang dimiliki oleh auditor pun membuat celah penelitian semakin terlihat, bahwa kemampuan kompetensi saat ini harus sebanding dengan pelaksanaan kinerja yang terintegrasi dengan pemahaman digital, oleh karena itu peran kompetensi sebagai variabel bebas yang saling melengkapi hubungan antara audit digital dan kinerja. Penelitian selanjutnya perlu menguji apakah tingkat kompetensi auditor merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas pemanfaatan teknologi digital dalam mencapai hasil pemeriksaan yang optimal.

Landasan Teori

Theory of Technology to Performance Chain (TPC)

Theory of Technology to Performance Chain (TPC) oleh Goodhue & Thompson menjelaskan bahwa teknologi informasi dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja individu apabila teknologi tersebut digunakan dan memiliki kesesuaian dengan tugas yang didukungnya. Dalam konsep *task-technology fit*, kinerja akan meningkat ketika teknologi dirancang dan dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik pekerjaan pengguna. Artinya, teknologi bukan faktor yang berdiri sendiri, melainkan harus selaras dengan kebutuhan tugas agar memberikan manfaat kinerja. Namun, penelitian oleh Staples & Seddon menunjukkan hasil berbeda dengan menyatakan bahwa tingkat penggunaan teknologi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *performance impact*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesesuaian teknologi dan tugas saja belum tentu menjamin peningkatan kinerja apabila tidak didukung oleh kemampuan pengguna dan kondisi organisasi yang memadai. (Effendy dkk., 2019). Dengan demikian, teori TPC menegaskan bahwa pengaruh teknologi terhadap kinerja individu sangat bergantung pada kesesuaian teknologi dengan tugas serta efektivitas penggunaannya, meskipun dampaknya dapat bervariasi tergantung pada konteks penerapan dan faktor manusia yang terlibat.

Kinerja Auditor

Kinerja diartikan sebagai pelaksanaan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007:2). Dalam konteks audit, kinerja auditor merujuk pada kemampuan akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan secara objektif untuk menilai kewajaran penyajian sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, khususnya dalam aspek material. Said Suwaidan & Qasim (2010) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dicapai karyawan dari sisi kualitas dan kuantitas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Namun, pengukuran kinerja auditor tidak dapat hanya berfokus pada hasil pekerjaan. Tuan Mansor et al. (2020) menegaskan bahwa kinerja auditor juga mencerminkan tanggung

jawab etis dan kompetensi profesional yang dimiliki. Meskipun standar audit dan aturan akuntansi telah diterapkan, praktik tidak etis masih terjadi dan memengaruhi persepsi publik terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu, kinerja auditor perlu dipahami secara komprehensif, mencakup hasil pemeriksaan, integritas, kompetensi, dan tanggung jawab etis dalam pelaksanaan audit.

Audit Digital

Audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti atas pernyataan kegiatan ekonomi guna menilai kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, Elder, & Beasley, 2017). Perkembangan teknologi informasi mendorong transformasi audit menuju audit digital. Menurut Akbar & Suraida (2017), audit digital adalah pemanfaatan teknologi audit berbantuan komputer (CAATs) untuk mempercepat dan mengotomatisasi pemeriksaan transaksi, saldo akun, serta pengujian integritas data. Ferri et al. (2020) menyatakan bahwa audit digital memungkinkan auditor melakukan analisis data secara lebih komprehensif untuk mengidentifikasi hubungan tidak wajar dalam laporan keuangan. Namun, AICPA (2006) menegaskan bahwa audit digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat lunak, tetapi juga perubahan dalam penilaian pengendalian internal dan evaluasi bukti audit. Melalui SAS No. 3 dan SAS No. 48, AICPA menekankan pentingnya pemahaman auditor terhadap dampak sistem teknologi informasi dan penyesuaian prosedur audit dalam lingkungan digital. Dengan demikian, audit digital merupakan evolusi audit konvensional menuju sistem berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan efektivitas hasil audit.

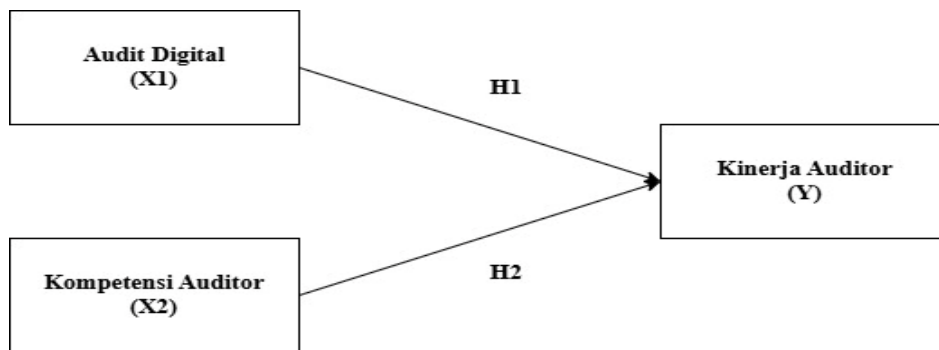
Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan karakteristik pribadi yang memungkinkan seseorang mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas secara efektif (Noe, 2002:94). Dalam konteks audit, kompetensi dipahami sebagai keahlian auditor untuk melaksanakan pemeriksaan secara objektif, yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman kerja, serta keterlibatan dalam berbagai penugasan audit. Arens et al. (2015) menegaskan bahwa kompetensi auditor tidak hanya bersifat teknis, tetapi harus didukung oleh pendidikan formal di bidang akuntansi dan auditing, pengalaman praktik yang relevan, serta partisipasi dalam pendidikan profesional berkelanjutan. Dengan demikian, kompetensi auditor merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengembangan yang berkesinambungan, yang mencakup aspek teknis, profesional, dan pengalaman praktis. Keseluruhan unsur tersebut menjadi dasar bagi auditor dalam menjalankan tugas audit secara andal dan bertanggung jawab sesuai dengan standar profesi.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti, yaitu Audit Digital dan Kompetensi Auditor sebagai variabel independen (X), serta Kinerja Auditor sebagai variabel dependen (Y). Variabel Audit Digital (X1) mencerminkan penggunaan teknologi dalam proses audit melalui alat dan sistem berbasis komputer yang bertujuan meningkatkan efektivitas kegiatan pemeriksaan. Sementara itu, variabel Kompetensi Auditor (X2) menggambarkan kemampuan auditor yang meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan profesional dalam melaksanakan tugas audit.

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor (Y), yang menunjukkan tingkat keberhasilan auditor dalam menjalankan proses pemeriksaan secara objektif, tepat, dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku, dengan demikian, kerangka pemikiran berikut mengilustrasikan bagaimana audit digital dan kompetensi auditor dapat memengaruhi kinerja auditor, yang dapat digambarkan melalui paradigma pemikiran berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2023), metode kuantitatif disebut juga metode tradisional karena telah lama digunakan dan menjadi pendekatan yang umum dalam penelitian ilmiah. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme, di mana penelitian dilakukan secara empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data berbentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan alat statistik. Dalam konteks penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh audit digital dan kompetensi auditor terhadap kinerja auditor. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada auditor junior yang menjadi sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* berbasis *Partial Least Squares (PLS)* dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, populasi tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga objek, benda, atau unsur lain yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor junior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Timur. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa auditor di wilayah ini telah menyesuaikan diri dengan sistem audit berbasis digital serta memiliki pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan di era digitalisasi.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan berjumlah 50 auditor junior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi:

1. Auditor junior yang masih aktif bekerja pada KAP di wilayah Jakarta Timur.
2. Auditor junior yang memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun.
3. Auditor junior yang bersedia mengisi kuesioner penelitian secara lengkap.

Variabel dalam penelitian merupakan atribut atau karakteristik yang dapat diukur dan dianalisis. Dalam penelitian kuantitatif, menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka variabel penelitian terdiri atas variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2023). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, yaitu audit digital dan kompetensi auditor. Sementara, variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi, yaitu kinerja auditor.

Operasional Variabel

Tabel 1
Operasional Variabel

<p>Audit Digital (X1) Definisi: Penerapan teknologi informasi dalam proses audit untuk meningkatkan efisiensi, cakupan, dan kualitas pemeriksaan. (Noor dkk., 2024) Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan teknologi digital mempercepat proses pengumpulan bukti audit. 2. Prosedur pemeriksaan menjadi lebih cepat berkat automasi dan fitur filter di perangkat audit. 3. Kemampuan menjangkau lebih banyak sampel/transaksi karena dukungan alat digital. 4. Pemeriksaan yang lebih mendalam pada transaksi yang kompleks. 5. Memfasilitasi pemeriksaan lintas periode dan lintas sistem dengan mudah. 6. Audit digital menghasilkan kualitas yang lebih baik dan hasil yang terstruktur serta mudah dipertanggungjawabkan. 7. Penggunaan teknologi meningkatkan keandalan laporan audit.
<p>Kompetensi Auditor (X2) Definisi: Kemampuan profesional auditor dalam menjalankan tugas secara efektif melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. (Alwan dkk., 2024) Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan hasil audit kepada pihak yang berkepentingan. 2. Menyampaikan temuan audit secara jelas dan objektif kepada klien/manajemen.

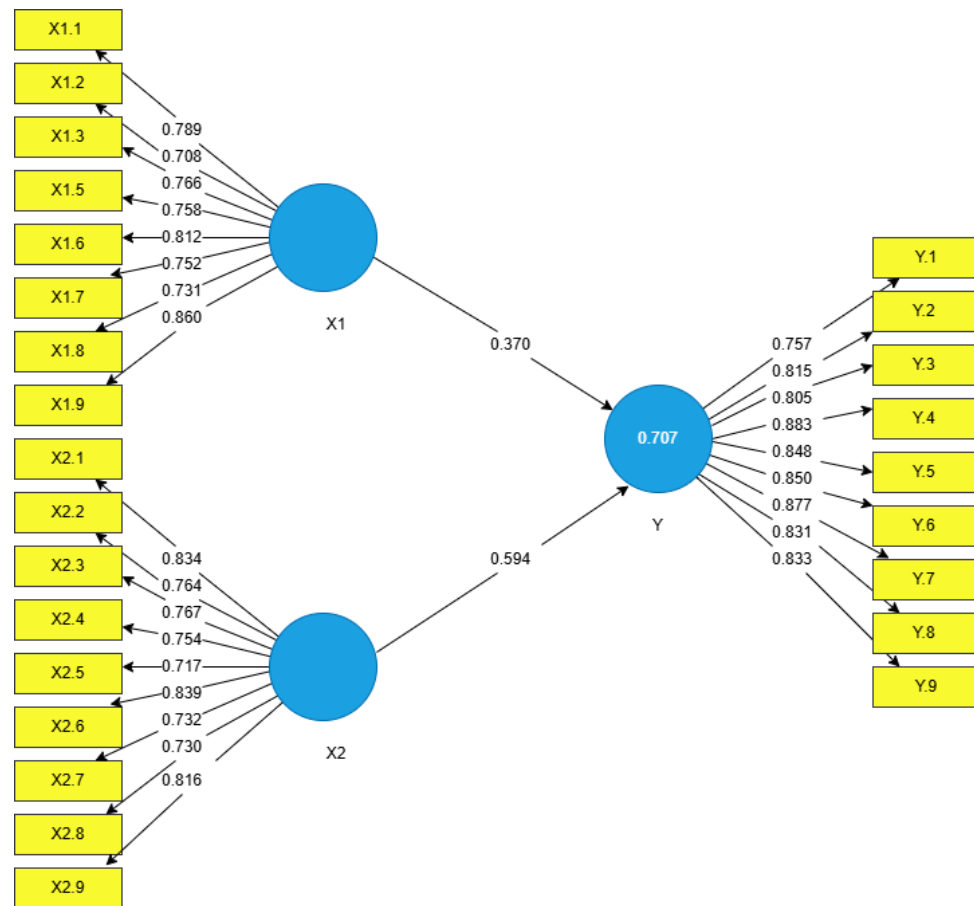
3. Menjaga etika komunikasi dan bertanggung jawab atas rekomendasi audit.
4. Mengambil keputusan audit yang tepat, berdasarkan pemahaman dan keterampilan.
5. Membuat keputusan audit yang didukung bukti dan pertimbangan profesional.
6. Yakin dengan keputusan profesional dalam situasi menuntut.
7. Menggunakan metode audit terbaru yang relevan sesuai perkembangan profesi.
8. Cepat beradaptasi terhadap perubahan metode dan teknologi audit.
9. Proaktif menerapkan teknik audit modern saat diperlukan.

Kinerja Auditor (Y)

Definisi: Hasil kerja auditor yang dicapai sesuai standar profesional, dilihat dari aspek produktivitas, efisiensi, dan kualitas hasil audit. (Muhaimin dkk., 2025)

Indikator:

1. Meningkatkan cakupan pemeriksaan audit, seperti jumlah entitas atau transaksi yang diperiksa.
2. Penilaian lebih banyak sampel dalam satu periode berkat digital audit.
3. Produktivitas kerja individu meningkat melalui teknologi dan kompetensi.
4. Peningkatan produktivitas tim audit melalui adopsi digital audit dan kompetensi.
5. Tim audit mampu menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dalam periode yang sama.
6. Kolaborasi tim yang efektif sehingga produktivitas keseluruhan meningkat.
7. Prosedur audit berjalan lebih efisien dengan penggunaan teknologi yang tepat dan kompetensi memadai.
8. Proses audit menjadi lebih ringkas tanpa mengurangi ketelitian.
9. Efisiensi prosedur audit tercapai melalui kombinasi metode digital dan kemampuan profesional.



Sumber : Dibuat oleh penulis

Gambar 2
Path Diagram

Path Diagram dalam penelitian ini berfungsi sebagai gambaran struktural dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS). Diagram ini menunjukkan keterkaitan kausal antara variabel laten yang dievaluasi melalui indikator reflektif. Variabel audit digital (X1) dan kompetensi auditor (X2) diposisikan sebagai konstruk eksogen, sementara kinerja auditor (Y) dianggap sebagai konstruk endogen.

Dalam SEM-PLS, path diagram berfungsi untuk mengestimasi dua model secara bersamaan (simultan), yaitu model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Hubungan antara konstruk laten dan indikator diukur melalui outer loading untuk menilai validitas konvergen, sedangkan hubungan antar konstruk laten diukur melalui koefisien jalur (path coefficient).

Nilai R^2 pada konstruk endogen ditampilkan dalam diagram untuk menunjukkan kemampuan prediktif dari model tersebut. Semua estimasi dilakukan dengan menggunakan algoritma PLS pada aplikasi SmartPLS, yang dirancang untuk model prediktif dengan jumlah sampel yang relatif kecil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas					
Pernyataan Indikator	Hasil Uji	Status	Pernyataan Indikator	Hasil Uji	Status
X1.1	0.789	Lolos uji	X2.6	0.839	Lolos uji
X1.2	0.708	Lolos uji	X2.7	0.732	Lolos uji
X1.3	0.766	Lolos uji	X2.8	0.730	Lolos uji
X1.4	0.671	Tidak lolos uji	X2.9	0.816	Lolos uji
X1.5	0.758	Lolos uji	Y.1	0.757	Lolos uji
X1.6	0.812	Lolos uji	Y.2	0.815	Lolos uji
X1.7	0.752	Lolos uji	Y.3	0.805	Lolos uji
X1.8	0.731	Lolos uji	Y.4	0.883	Lolos uji
X1.9	0.860	Lolos uji	Y.5	0.848	Lolos uji
X2.1	0.834	Lolos uji	Y.6	0.850	Lolos uji
X2.2	0.764	Lolos uji	Y.7	0.877	Lolos uji
X2.3	0.767	Lolos uji	Y.8	0.831	Lolos uji
X2.4	0.754	Lolos uji	Y.9	0.833	Lolos uji
X2.5	0.717	Lolos uji			
Uji Realibilitas					
Variabel	Hasil Uji Cronbach's Alpha		Status		
X1	0.904		Lolos Uji		
X2	0.916		Lolos Uji		
Y	0.945		Lolos Uji		

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SmartPLS, diperoleh hasil untuk uji validitas dari 27 indikator, 26 indikator dinyatakan valid. Sementara ada satu indikator dengan kode X1.4 “Saya mampu menjangkau lebih banyak sampel/transaksi karena dukungan alat digital,” dinyatakan tidak valid dengan hasil 0.671. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa indikator X1.2, yaitu “Penggunaan teknologi digital mempercepat proses pengumpulan bukti audit”, memiliki nilai loading factor sebesar 0,708 dan dinyatakan lolos uji validitas. Meskipun demikian, nilai tersebut relatif lebih rendah dibandingkan indikator audit digital lainnya. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Technology to Performance Chain (TPC) yang menekankan bahwa teknologi tidak secara langsung meningkatkan kinerja, melainkan melalui kesesuaian antara teknologi, tugas, dan karakteristik pengguna. Pada konteks penelitian ini, responden merupakan auditor junior yang secara umum telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas audit sehari-hari. Akibatnya, persepsi terhadap percepatan pengumpulan bukti audit menjadi hal yang dianggap wajar dan tidak lagi menjadi faktor pembeda yang

signifikan, hal ini menyebabkan variasi jawaban responden relatif rendah sehingga berdampak pada nilai loading indikator tersebut.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa indikator Y.4, yaitu “Tingkat produktivitas tim audit saya meningkat karena adopsi digital audit dan kompetensi auditor”, memiliki nilai loading factor tertinggi dibandingkan indikator kinerja auditor lainnya. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator Y.4 mampu merepresentasikan konstruk kinerja auditor secara kuat dalam kerangka Technology to Performance Chain (TPC). Menurut pendekatan TPC, peningkatan kinerja merupakan hasil akhir dari pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan karakteristik tugas serta didukung oleh kompetensi pengguna. Indikator Y.4 secara langsung mengaitkan adopsi audit digital dan kompetensi auditor dengan produktivitas tim audit, sehingga mencerminkan hubungan kausal yang utuh antara teknologi dan kinerja sebagaimana dijelaskan dalam teori TPC, hal ini menyebabkan persepsi responden terhadap indikator ini lebih konsisten dan kuat.

Dengan demikian, variasi kekuatan dari indikator tersebut menunjukkan bahwa konteks auditor junior, efek dari audit digital dan kualifikasi auditor tidak terutama terwujud dalam percepatan teknis dalam mengumpulkan bukti audit secara individu, tetapi lebih terlihat dalam peningkatan efisiensi tim audit melalui keselarasan teknologi dengan distribusi tugas, kebijakan KAP, serta sistem supervisi seperti dijelaskan dalam kerangka Technology to Performance Chain (TPC).

Kemudian, hasil perhitungan reliabilitas menggunakan cronbach’s alpha pada SmartPLS, variabel audit digital yang diwakilkan oleh indikator X1 memperoleh nilai cronbach’s alpha sebesar 0.904, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator pembentuknya memiliki konsistensi internal yang kuat. Variabel kompetensi auditor yang diwakilkan oleh indikator X2 juga reliabel dengan nilai cronbach’s alpha sebesar 0.916. Hal yang sama berlaku pada variabel kinerja auditor yang diwakili oleh indikator Y, dengan nilai cronbach’s alpha sebesar 0.945 yang menegaskan bahwa konstruk ini memenuhi kriteria reliabilitas secara sangat baik.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel R-Square	
R-Square	R-Square Adjusted
0.707	0.694

Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel uji R-square diperoleh hasil bahwa secara model variabel audit digital dan kompetensi auditor mempunyai pengaruh sebesar 69%, dimana 31% merupakan variabel lain.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Tabel Hipotesis				
No.	Keterangan	Original Sample (OS)	P Values	Status
1.	X1 → Y	0.370	0.000	Signifikan
2.	X2 → Y	0.594	0.000	Signifikan

Sumber : Diolah oleh penulis

1. Berdasarkan hasil uji statistik untuk audit digital terhadap kinerja auditor diperoleh hasil 0.370 dengan P-value 0.000, sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Muhaimin dkk., 2025) yang menemukan bahwa penerapan audit digital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Pemanfaatan teknologi audit digital mampu meningkatkan efisiensi, akurasi, dan ketepatan waktu pelaksanaan audit, terutama ketika didukung oleh lingkungan organisasi yang memadai. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Astuti & Rohmah, 2023) yang menyatakan bahwa digitalisasi audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Penerapan teknologi audit membantu auditor dalam pengolahan data dan pengambilan keputusan audit secara lebih sistematis. Selain itu, (Noor dkk., 2024) menegaskan bahwa penggunaan audit digital berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas kinerja auditor melalui peningkatan kualitas penilaian audit.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui Technology to Performance Chain (TPC) oleh Goodhue & Thompson dalam jurnal (Effendy dkk., 2019), yang menyatakan bahwa teknologi akan meningkatkan kinerja individu apabila teknologi tersebut digunakan dan sesuai dengan tugas yang didukung. Audit digital yang selaras dengan tugas auditor terbukti mampu meningkatkan kinerja auditor. Hasil ini menegaskan pentingnya auditor beralih dari prosedur manual ke analisis data strategis. Implikasi praktisnya, auditor wajib meningkatkan literasi digital dan penguasaan teknologi untuk menjaga efisiensi serta akurasi hasil pemeriksaan. Kantor Akuntan Publik pun perlu menyediakan infrastruktur yang selaras dengan karakteristik tugas audit. Melalui kesesuaian teknologi dan tugas, auditor dapat melakukan pemeriksaan menyeluruh secara sistematis, meminimalisir kesalahan manusia, serta memberikan opini audit yang lebih berkualitas dan bernilai tinggi.

2. Sementara itu, hasil uji statistik untuk kompetensi auditor terhadap kinerja auditor diperoleh hasil 0.594 dengan P-value 0.000, juga dinyatakan berpengaruh signifikan positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anggraini & Syofyan, 2020) yang membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor BPKP. Auditor dengan tingkat kompetensi yang tinggi mampu melaksanakan prosedur audit secara profesional dan menghasilkan kualitas kerja yang lebih baik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Alwan dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Kompetensi memungkinkan auditor mengoptimalkan penggunaan teknik audit, termasuk teknologi berbantuan komputer. Selanjutnya, (Nasution dkk., 2022) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal pemerintah, yang menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan profesional auditor merupakan faktor kunci dalam pencapaian kinerja audit.

Dalam perspektif Technology to Performance Chain (TPC) Theory oleh Goodhue & Thompson pada jurnal (Effendy dkk., 2019), kompetensi auditor berperan penting dalam memastikan teknologi audit dapat digunakan secara optimal dan sesuai dengan tugas audit. Tanpa kompetensi yang memadai, pemanfaatan teknologi tidak akan memberikan dampak maksimal terhadap kinerja auditor. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup tanpa kompetensi yang mumpuni. Implikasi praktisnya, auditor wajib mengasah keahlian teknis dan skeptisisme profesional melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu mengoperasikan alat bantu digital secara optimal. Tanpa kompetensi, investasi teknologi akan sia-sia karena gagal mencapai potensi maksimalnya. Auditor yang kompeten mampu mengintegrasikan sistem komputer dengan penilaian profesional, sehingga menghasilkan audit yang lebih berkualitas, akurat, dan kredibel bagi pemangku kepentingan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh audit digital dan kompetensi auditor terhadap kinerja auditor dengan menggunakan pendekatan SEM-PLS. Hasil analisis menunjukkan bahwa audit digital dan kompetensi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi audit yang tepat serta didukung oleh kompetensi auditor yang memadai mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas pelaksanaan audit. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung *Theory of Technology to Performance Chain* (TPC) yang menegaskan bahwa kinerja individu akan meningkat apabila teknologi yang digunakan sesuai dengan tugas dan kemampuan penggunanya.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif terbatas dan ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup auditor junior pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Timur. Selain itu, terdapat satu indikator audit digital yang tidak memenuhi uji validitas, yang menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek pemanfaatan teknologi dirasakan secara merata oleh responden.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan jumlah sampel penelitian, melibatkan jenjang auditor yang berbeda, serta mengembangkan indikator audit digital yang lebih merepresentasikan praktik penggunaan teknologi audit secara aktual. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang relevan guna memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Suraida, I. (2017). Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap efektivitas proses audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(2), 101–112.
- Alwan, M., Musyaffi, A. M., & Perdana, P. N. (2024). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 05(01), 127–143.

- Anggraini, R. D. P., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Bpkp. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 02(02), 2772–2785.
- Apriani Harahap, N. F., Ade Budi Setiawan, & Maria Magdalena Melani. (2024). The Effect Of Auditor Ethics, Motivation And Competence On Auditor Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(04), 483–494.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (15th ed.). Pearson Education.
- Astuti, D. S. P., & Rohmah, U. (2023). The Effect Of Application Of Audit Digitalization On Auditor Performance With Professional Ethics As A Moderation Variable (Survey On Kap In Central Java). *Journal Of Management*, 02(02), 598–606.
- Effendy, F., Wuryanto, E., & Marentina Felisia, L. (2019). Penerapan Model Technology-To-Performance Chain Pada Cyber Campus. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (Jepin)*, 05(02), 176.
- Fatmasari, A. (2020). *Kemenkeu* [Berita Kemenkeu]. Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan. <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/bagaimana-seharusnya-auditor-merespons-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-audit>
- Ferri, G., Spanò, R., & Ginesti, G. (2020). Digital transformation and auditing: The role of data analytics in enhancing audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1109–1130. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2019-2524>
- Hurriyaturrohman, Indupurnahayu, & Ramadhan, M. (2024). The Influence Of Competence, Objectivity And Audit Structure On Auditor Performance (Case Study At The Head Office Of The Financial And Development Supervision Agency). *Jurnal Harmoni*, 03(01), 60–69.
- Irmapa. (2020). Remote Auditing Dan Agility: Kiat Auditor Menavigasi Pandemi [Artikel]. *Indonesia Risk Management Professional Association*. <https://irmapa.org/remote-auditing-dan-agility-kiat-auditor-menavigasi-pandemi/>
- Judijanto, L., Nurdiani, T. W., Ningsih, T. W., & Ryketeng, M. (2023). The Effect Of Regulatory Compliance And Digital Audit Adoption On Auditor Performance And Financial Reporting Accuracy In Indonesia. *The Es Accounting And Finance*, 02(01), 77–86.
- Muhaimin, Fanani, Z., & Tjaraka, H. (2025). Leveraging Digital Audits And Collaborative Team Support To Optimize Auditor Performance. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 08(01), 1–13.
- Nasution, S. A., Agustawan, A., & Anriva, D. H. (2022). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah. *Jurnal Iakp: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 03(02), 151–161.
- Noe, R. A. (2002). *Employee training and development* (2nd ed.). McGraw-Hill/Irwin.

- Noor, N. F. M., Sanusi, Z. M., Jusoh, Z. S. M., Johari, R. J., & Kasbun, N. F. (2024). The Mediation Effect Of Audit Assessment On Audit Competency And Digital Audit To Audit Work Performance Effectiveness. *International Journal Of Religion*, 05(09), 551–562.
- Purnomo, W. (2021). Tantangan Menjaga Kualitas Audit Di Masa Pandemi Covid-19 – Komite Profesi Akuntan Publik [Berita Dan Artikel Terkait Kpap]. *Tantangan Menjaga Kualitas Audit Di Masa Pandemi Covid-19*. <https://Kpap.Go.Id/Tantangan-Menjaga-Kualitas-Audit-Di-Masa-Pandemi-Covid-19/>
- Ro'uffana, A. N., & Tri, R. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja, Disiplin Kerja, Digital Audit Terhadap Kinerja Auditor Dengan Profesionalisme Sebagai Mediasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Accountia Journal*, 07(01), 36–44.
- Safrizal, Firman. (2025). Bkn Dukung Peran Strategis Auditor Untuk Jamin Kualitas Layanan Digital. *Badan Kepegawaian Negara (Bkn Ri)*. <https://Www.Bkn.Go.Id/Bkn-Dukung-Peran-Strategis-Auditor-Untuk-Jamin-Kualitas-Layanan-Digital/>
- Said, A. A., & Qasim, A. (2010). Audit quality and auditors' performance: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management*, 5(5), 38–45.
- Sugiyono, D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Tuan Mansor, T. M., Che-Ahmad, A., & Ahmad, A. C. (2020). Auditor performance and professional responsibility in the era of digital transformation. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 211–225. <https://doi.org/10.1108/AJAR-02-2020-0013>
- Wibowo. (2007). *Manajemen kinerja* (Edisi 1). PT RajaGrafindo Persada.